

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang investasi bukanlah menjadi sesuatu yang asing lagi bagi kebanyakan orang. Karena untuk sekarang siapa pun dapat berinvestasi. Tidak lagi hanya mereka yang sudah bekerja serta memiliki penghasilan yang tinggi. Kaum milenial pun sudah bisa melakukan investasi. Hanya dengan uang seratus ribu rupiah mereka sudah dapat berinvestasi. Tetapi bagi mereka yang memiliki modal yang cukup besar pasar modal bisa digunakan sebagai tempat berinvestasi. Pasar modal sendiri merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun (Tandelilin 2010).

Saham merupakan salah satu produk yang ada di pasar modal. Saham juga merupakan investasi terbaik. Banyak investor memilih saham sebagai produk investasi mereka di pasar modal. Harga saham merupakan harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Nilai harga saham selalu berubah-ubah setiap waktunya. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham. Naiknya harga saham biasanya diakibatkan dari kelebihan permintaan pada saham, begitu pula sebaliknya akan mengalami penurunan jika terjadi kelebihan penawaran. Selain itu faktor-faktor dari makroekonomi juga dapat mempengaruhi harga saham.

Faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi harga saham adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu kondisi dimana terjadi peningkatan harga-harga barang dan jasa secara terus menerus. Tetapi, jika hanya beberapa jenis barang saja yang mengalami kenaikan, maka kita tidak bisa mengatakan terjadi inflasi. Terhadap harga saham sendiri, inflasi tidak akan langsung memberikan dampak yang begitu cepat. Artinya, ketika inflasi bulanan diumumkan naik sekitar persen, maka sesungguhnya dampaknya ke pasar saham tidak akan langsung terasa di hari itu juga. Tetapi jika inflasi mengalami kenaikan secara terus menerus secara tidak wajar, sehingga mengganggu perekonomian, maka harga saham secara bertahap pasti akan anjlok.

Nilai tukar (*exchange rate*) atau kurs merupakan faktor ekonomi yang mempengaruhi pergerakan saham. Menurut (Setyaningrum 2016) nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena kurs valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan. Dan besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal. Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia. Ini tentu menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal.

Tingkat suku bunga juga merupakan faktor makroekonomi yang mempengaruhi harga saham. Ketika suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Tingginya tingkat suku bunga akan membuat investor beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga saham pun turun.

Selain faktor-faktor makroekonomi laba bersih suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi harga saham. Laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh

biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya. Salah satu cara yang bisa ditempuh oleh investor dalam menanamkan dananya adalah dengan cara membeli saham. Bagi perusahaan, menjaga dan meningkatkan laba bersih adalah suatu keharusan agar saham tetap eksis dan tetap diminati investor.

Tabel 1 Fenomena Penelitian Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Laba Bersih terhadap Harga Saham Periode 2015-2019

Nama Perusahaan	Tahun	Inflasi	Tingkat Suku Bunga	Nilai Tukar	Laba Bersih
PT.DELTA DJAKARTA Tbk	2015	3,35%	7,50%	Rp 13.795,00	Rp 192.045.199,00
	2016	3,02%	4,75%	Rp 13.436,00	Rp 254.509.268,00
	2017	3,61%	4,25%	Rp 13.548,00	Rp 279.772.635,00
	2018	3,13%	6,00%	Rp 14.481,00	Rp 317.815.177,00
	2019	2,72%	5,00%	Rp 13.901,00	Rp 338.129.985,00
PT.INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk	2015	3,35%	7,50%	Rp 13.795,00	Rp 2.923.148,00
	2016	3,02%	4,75%	Rp 13.436,00	Rp 3.631.301,00
	2017	3,61%	4,25%	Rp 13.548,00	Rp 3.543.173,00
	2018	3,13%	6,00%	Rp 14.481,00	Rp 4.658.781,00
	2019	2,72%	5,00%	Rp 13.901,00	Rp 5.360.029,00
PT.MAYORA INDAH Tbk	2015	3,35%	7,50%	Rp 13.795,00	Rp 1.250.233.128.560
	2016	3,02%	4,75%	Rp 13.436,00	Rp 1.388.676.127.665
	2017	3,61%	4,25%	Rp 13.548,00	Rp 1.630.953.830.893
	2018	3,13%	6,00%	Rp 14.481,00	Rp 1.760.434.280.304
	2019	2,72%	5,00%	Rp 13.901,00	Rp 2.039.404.206.764

Sumber: Laporan BEI dan BI

Dari data diatas dapat dilihat pada PT. Delta Djakarta Tbk ditemukan data Inflasi tahun 2015 sebesar 3,35% dan terjadi penurunan pada tahun 2016 yaitu menjadi 3,02%. Sedangkan pada data laba bersih pada tahun 2015 sebesar Rp192.045.199,00 mengalami kenaikan di tahun 2017 menjadi Rp254.509.268,00. Dari tabel fenomena tersebut dapat dilihat bahwa jika inflasi mengalami penurunan maka laba bersih akan mengalami penaikan.

Pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menunjukkan data suku bunga tahun 2016 sebesar 4,75% dan menurun pada tahun 2017 sebesar 4,25%. Sedangkan pada data inflasi 2016 sebesar 3,02% terjadi peningkatan pada tahun 2017 sebesar 3,61%. Dari tabel fenomena tersebut dapat dilihat jika inflasi mengalami kenaikan maka suku bunga akan menurun.

Pada PT. Mayora Indah Tbk menunjukkan data laba bersih tahun 2018 sebesar Rp1.760.434.280.304 dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar Rp2.039.404.206.764. Sedangkan data nilai tukar tahun 2018 sebesar Rp14.481,00 dan menurun pada tahun 2019 sebesar Rp13.901,00

Berdasarkan latar belakang diatas, maka kami tertarik untuk meneliti seberapa besarkah pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan laba bersih terhadap harga saham. Sehingga

kami akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, TINGKAT SUKU BUNGA DAN LABA BERSIH TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB-SEKTOR MAKANAN MINUM Di BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019”**.

I. 2 Tinjauan Pustaka

Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2015:27), kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga pada suatu tahun-tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya. Sehingga harga saham mengalami penurunan sesuai dengan tingkat inflasi pada tahun tersebut.

Prof. Dr. Thamrin Abdullah, M.M., M.Pd. (2013:60), Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menarik secara terus-menerus. Mengakibatkan pergerakan harga saham berdasarkan tingkat inflasi.

Khoirul Anwar (2017:95), Inflasi merupakan proses menurunnya nilai uang secara kontinu terhadap barang dan jasa. Dengan kata lain semakin mahalnya harga-harga barang dan jasa secara umum menyebabkan menurunnya harga saham. Sehingga inflasi sebagai satu faktor yang mempengaruhi kinerja saham, inflasi harus mampu dikendalikan oleh para investor saham.

Suku Bunga

Menurut Prof. Dr. Jogiyanto Hartono, M.B.A., Ak. (2014:224), Suku bunga adalah resiko kerugian penurunan nilai obligasi disebabkan suku bunga naik dan harus menjualnya dengan harga yang lebih rendah. Sehingga apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi

Sadono Sukirno (2013:375), Suku bunga adalah presentasi dari modal yang dipinjam, seperti misalnya 10 persen, 12 persen atau 15 persen. Bunga yang dinyatakan sebagai presentasi dari modal dinamakan suku bunga. Sehingga ketika suku bunga cenderung naik, maka harga saham justru cenderung turun.

Sunariyah (2013), Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. sehingga ketika suku bunga naik, maka laba bersih perusahaan diperkirakan turun karena naiknya beban bunga dan sebaliknya.

Nilai Tukar (Kurs Valuta Asing)

Menurut Sadono Sukirno (2015:397), kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu Negara dinyatakan dalam nilai mata uang Negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Apabila nilai mata uang naik maka harga saham akan turun, hal ini disebabkan harga mata uang asing yang tinggi perdagangan di bursa efek akan semakin lesu, tingginya nilai mata uang akan membuat para investor lebih tertarik berinvestasi di pasar uang.

Khoirul Anwar (2017:175), Kurs merupakan nilai tukar antarmata uang. Kurs dipengaruhi permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Kurs dibicarakan karena perdangangan internasional dilakukan dengan mata uang Dolar Amerika, Poundsterling Inggris atau Euro,

sehingga perlu dibicarakan cara menghitung pertukaran antarmata uang. Maka tingginya harga saham diikuti dengan menguatnya mata uang rupiah terhadap mata uang asing.

Nopirin (2013) Nilai Tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapatkan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Maka dari itu harga saham perusahaan mengikuti nilai tukar apa yang digunakan perusahaan tersebut.

Laba Bersih

Menurut Weygandt Kimmel Kieso (2018:31), *net income* atau laba bersih merupakan jumlah dimana pendapatan melebihi beban sehingga semakin tinggi pendapatan akan menarik investor untuk menanamkan saham pada suatu perusahaan. Sehingga tingkat kenaikan atau penurunan laba bersih berpengaruh permintaan terhadap saham perusahaan tersebut juga akan menurun.

Sumarso (2015), laba bersih yaitu selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan penting bagi modal, jika perusahaan mengalami kerugian akan membuat investor menarik investasinya pada saham dan berpindah ke investasi lain berupa tabungan atau deposito. Artinya, semakin meningkat laba bersih maka semakin meningkat pula harga saham.

Kasmir (2011), laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Artinya semakin mampu perusahaan membayar beban perusahaan dan pajak akan menarik minat investor untuk menginvestasikan sahamnya diperusahaan tersebut.

Harga Saham

Menurut R. Agus Sartono (2017), harga saham adalah nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan diterima.

Maurice Kendall (2017), harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu. Ia bergerak mengikuti *random walk* sehingga pemodal harus puas dengan normal *return* dengan tingkat keuntungan yang oleh diberikan mekanisme pasar.

Jogiyanto (2010), harga saham adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.